

ASPEK LOKALITAS TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL* KARYA KH MISHBAH MUSTHAFA

Ahmad Baidowi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Sejarah penafsiran al-Qur'an memperlihatkan bahwa kitab suci umat Islam ini dipahami secara dinamis dalam sejarah umat Islam, sejak Nabi Muhammad SAW hingga kini. Dalam bukunya yang berjudul *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, misalnya, Muḥammad Ḥusain al-Žahabī mengungkapkan dinamika penafsiran al-Qur'an tersebut, baik terkait dengan pendekatan, corak, metode dan lainnya, khususnya pada periode klasik dan pertengahan.¹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa peneliti yang lain, semisal Mahmud Basuni Faudah², Jamāl al-Bannā³ dan lain-lain.

1 Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dār el-Fikr, 1976), Jilid I dan II.

2 Mahmud Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Manāhijuh* (Kairo: Matba'ah al-Amānah, 1977)

3 Jamāl al-Bannā, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Bayn al-Qudāmā wa al-Muḥdišin* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2008)

Secara umum, aktivitas para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an ini memunculkan pendekatan dan corak yang variatif. Ada sebagian penafsiran yang lebih menonjolkan aspek fikih, sehingga penafsirannya disebut *al-tafsir al-fiqhī*. Ada penafsiran al-Qur'an yang bercorak filosofis, yang kemudian dikenal dengan *al-tafsir al-falsafī*. Ada yang pendekatannya lebih bernuansa sufistik, yang kemudian disebut dengan *al-tafsir al-ṣūfī*. Ada juga mufassir yang cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sains yang kemudian dinamai *al-tafsir al-'ilmī*, juga ada yang dalam menafsirkan al-Quran menggunakan analisis sastra sehingga disebut *al-tafsir al-adabī*, dan sebagainya.⁴

Bukan hanya pendekatan, kecenderungan, corak atau perspektif tertentu yang memperlihatkan dinamika dalam penafsiran al-Qur'an. Perkembangan Islam ke berbagai belahan di dunia juga “memaksa” penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ditulis dan disampaikan dalam berbagai bahasa di mana al-Qur'an itu diterjemahkan dan ditafsirkan. Penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an pun kemudian berkembang sejalan dengan menyebarnya umat Islam ke berbagai negara. Sehingga terjemah dan penafsiran al-Qur'an pun ada yang ditulis dengan bahasa Inggris, Jerman, dan lain-lain termasuk Indonesia. Anthony H Johns menyebut proses pembahasalokalan al-Quran ini dengan istilah “vernakularisasi”⁵

Di Indonesia sendiri, al-Qur'an diterjemahkan dan ditafsirkan dalam berbagai bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Ada tafsir al-Qur'an seperti *Tarjumān al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdur Rauf Singkili dalam bahasa Melayu dengan aksara arab Jawi (*pégon*). Kitab ini dikenal sebagai kitab tafsir lengkap pertama dalam

4 Muḥammad Ḥusain al-Ṣahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* (Beirut: Dār el-Fikr, 1976), Jilid I dan II.

5 Farid F Saenong, “Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia.” Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 579.

sejarah tafsir al-Quran di Indonesia. Kemudian ada juga tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda seperti *Ayat Suci Lenyepanenanun* karya Moh. E. Hasyem, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda* karya H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda*, karya A. Hassan dan lain-lain.⁶

Salah satu penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dan diterbitkan dalam Bahasa Jawa ditulis oleh KH Mishbah ibn Zayn al-Mushtafa (yang lebih dikenal dengan KH Mishbah Mushthafa) dalam karyanya yang berjudul *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl*. Kitab tafsir ini sangat terkenal utamanya di sebagian kalangan masyarakat muslim tradisional di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta selain Tafsir *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Bisri Musthafa, yang masih saudara KH Mishbah Mushthofa. Penggunaan bahasa Jawa dan huruf Arab *pégon* dalam tafsir ini menjadikan kitab tafsir ini memiliki karakter tersendiri yang penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Sebagai upaya untuk memahami al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat Tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* tentu saja menggunakan unsur-unsur lokalitas yang bisa memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan di dalamnya. Kenyataan ini menjadikan tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* tidak mengesampingkan pengetahuan lokal dalam menafsirkan al-Quran. Tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan unsur-unsur lokalitas dalam *Tafsir al-Iklil* tersebut, dengan menjawab dua persoalan; *Pertama*, alasan tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* menggunakan pengetahuan lokal dalam penafsirannya terhadap al-

6 Lihat dalam Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014), hlm. 7-9; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013). Kajian tentang sejarah kajian al-Quran di Indonesia bisa dilihat misalnya dalam Aboebakar, *Sedjarah al-Qur'an* (Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952); Anthony H John, "Qur'anic Exegesis in the Malay World: In Seacrh of Profile" dalam Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Cralendon Press, 1988)

Qur'an; *Kedua*, macam-macam unsur lokalitas yang terdapat dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzil*.

B. Biografi KH Mishbah Mushthafa

K.H. Mishbah bin Zainal Mushthafa atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama KH Mishbah Mushthafa merupakan seorang kiai di Pondok Pesantren al-Balagh yang berada di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Kiai Mishbah Mushthafa dilahirkan di Pesisir Utara Jawa Tengah, di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang tahun 1917. Mishbah memiliki beberapa saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Ayahnya, KH. Zainal Mushthafa menikah pertama kali dengan Dakilah dan memiliki dua putra, Zuhdi dan Maskanah, kemudian menikah lagi dengan Khadijah dan kemudian memiliki putra Mashadi (kemudian dikenal Bisri Mushthafa, penulis Tafsir *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*), dan terakhir menikah dengan Ummu Salamah yang kemudian melahirkan Mishbah dan Maksum.⁷ Nama kecil KH Mishbah Mushthafa adalah Masruh. Nama Mishbah Mushthafa sendiri digunakan setelah beliau menunaikan ibadah haji.

Latar belakang intelektual KH. Mishbah Mushthafa dimulai ketika ia mengikuti pendidikan sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat) pada usianya yang baru menginjak 6 tahun. Setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Rakyat, pada tahun 1928 Mishbah kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan KH. Khalil bin Harun. Orientasi pendidikan Mishbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan *Kitāb al-Jurūmiyah*, *al-'Imriṭi* dan *Alfiyah*.

⁷ Beberapa bagian biografi ini merujuk pada referensi yang ditulis oleh Kusminah, *Penaʿsiran KH Mishbah Mustafa Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzil*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Juga pada karya Zazuli Hasan, "Tafsir Pondok Pesantren: Karakteristik Tafsir *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn* Karya KH Mishbah bin Zainal Mushthafa", Wonosobo: Program Pascasarjana UINSIQ Jawa Tengah di Wonosono, 2014.

Pada usianya yang masih muda Mishbah berhasil mengkhatakamkan *Alfiyah* sebanyak 17 kali. Setelah merasa paham dan matang dalam ilmu Bahasa Arab, Mishbah kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqih, ilmu kalam, hadits, tafsir, dan lain-lain. Selain menimba ilmu pada KH Khalil, ia juga berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Setelah mempelajari aneka ragam disiplin ilmu-ilmu keagamaan melalui sumber-sumber yang terdapat dalam kitab kuning, Mishbah pun kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama melalui penelaahan langsung terhadap sumber primer, yaitu al-Qur'an. Dengan memahami langsung ayat-ayat al-Qur'an Mishbah semakin yakin terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Mishbah kemudian sering berdakwah dari satu kampung ke kampung yang lain untuk menyebarkan ajaran Islam. Mishbah Mushthafa adalah seorang muballigh yang cukup populer saat itu, selain juga seorang qori yang pandai dalam melagukan bacaan al-Qur'an. Sebelum tampil untuk berdakwah dan berceramah seringkali Mishbah tampil juga sebagai qori dalam sebuah pengajian.

Pada tahun 1948, saat berusia 31 tahun, Mishbah menikah dengan Masruhah dan pindah ke Bangilan Tuban, sekaligus membantu mengajar di pondok pesantren yang dipimpin mertuanya, KH Ridhwan dan kemudian menggantikannya. Dari hasil pemikahannya itu KH Mishbah kemudian dikaruniai lima orang putra yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdullah, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq. Sebelum memiliki kesibukan sebagai pengelola pesantren, Kiai Mishbah aktif menjadi tenaga pengajar, khususnya mengajar kitab-kitab kuning baik dalam bidang akidah, bahasa arab, tafsir, fikih dan yang lainnya di pesantren tersebut.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, KH Mishbah melakukan aktivitas menulis berbagai buku dan menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Di samping itu, Kiai Mishbah juga aktif memberikan ceramah-ceramah keagamaan dalam pengajian-

pengajian di masyarakat. Dalam berdakwah Kiai Mishbah sering mengadakan diskusi bersama teman-temannya terutama terkait masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat.

Selain aktif terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan, Kiai Mishbah juga aktif dalam kegiatan politik dengan berganti-ganti menjadi anggota partai politik, seperti Partai NU, Partai Masyumi, dan Partai Golkar. Masuknya Mishbah ke dalam beberapa partai bertujuan untuk berdakwah. Oleh karena itu, Mishbah sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah aktual di masyarakat. Masuk-keluarnya Mishbah dari satu partai ke partai lain adalah karena ia merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh orang-orang yang duduk di masing-masing partai. Sebagai seorang yang kuat pendiriannya dalam menghadapi perbedaan pendapat, Mishbah memilih keluar dari partai dan memilih mempertahankan pendapatnya itu.

Setelah pensiun dan partai politik, Mishbah kemudian banyak menghabiskan waktunya untuk mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab ulama salaf karena, menurutnya, dakwah yang paling efektif dan bersih dari pamrih dan kepentingan apa pun adalah dengan cara menulis, mengarang, dan menerjemahkan kitab. Inilah yang terus Kiai Mishbah lakukan hingga memiliki lebih 200 karya tulis baik yang merupakan karya sendiri atau terjemahan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Bidang yang dituliskannya meliputi kajian Quran, Hadis, Fiqh, Tasawuf, Kalam dan sebagainya.⁸

C. *Tafsir Al-Iklil Fī Maʿanī al-Tanzīl*

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan kitab ini dengan menggunakan Bahasa Jawa karena memang ditujukan khusus untuk orang yang menggunakan bahasa

⁸ Zazuli Hasan, "Tafsir Pondok Pesantren: Karakteristik Tafsir *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-ʿĀlamīn* Karya KH Mishbah bin Zainal Mushthafa", Wonosobo: Program Pascasarjana UINSIQ Jawa Tengah di Wonosono, hlm. 1-12.

Jawa baik, yang ada di sekitar daerahnya maupun di tempat lain. Penggunaan Bahasa Jawa dalam tafsir *al-Iklil* ini akan memudahkan orang-orang untuk memahami dan mencerna makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Selain untuk memudahkan masyarakat mengerti isi al-Quran, penulisan kitab *al-Iklil* ini dilakukan karena Kiai Mishbah menyaksikan kehidupan masyarakat di sekelilingnya, yang menurutnya, tidak mementingkan keseimbangan kepentingan dunia maupun akhirat. Banyak orang yang hanya mementingkan kehidupan duniawi saja dan mengesampingkan kehidupan akhirat. Dengan hadimya *al-Iklil* diharapkan al-Quran akan benar-benar menjadi gembungan bagi kaum muslimin supaya mereka mempunyai pribadi kokoh, tidak mudah goyah karena pengaruh lingkungan. Kiai Mishbah menulis:

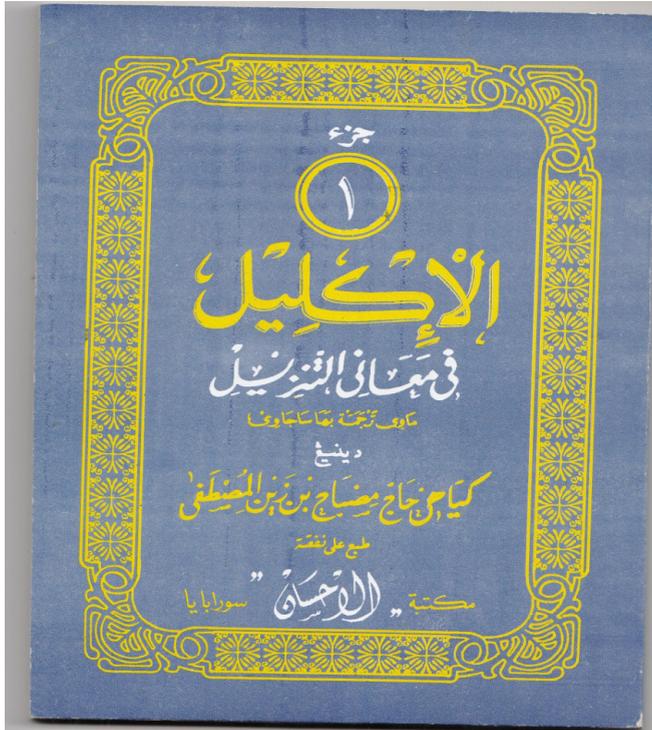
“Al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “*wa al-Qur'an imāmi*”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane al-Qur'an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.”⁹

Nama *al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* diberikan sendiri oleh KH Mishbah. *Al-Iklil* berarti “mahkota” yang dalam Bahasa Jawa dinamakan “kuluk” atau “tutup kepala seorang raja”. KH Mishbah berharap dengan memberikan nama *al-Iklil* bagi kitabnya agar Allah swt memberi kemudahan kepada umat Islam dan al-Quran

9 KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Surabaya: al-Ihsan,tt), I: 1. Terjemahan teks di atas adalah:

Al-Quran merupakan kitab suci dari Allah yang harus digunakan sebagai tuntunan hidup oleh semua hamba Allah yang menempati bumi-Nya. Setiap orang Islam wajib mengakui bahwa al-Qur'an menjadi tuntunan hidupnya, inilah artinya “*wa al-Qur'an imāmi*”. Setiap muslim tidak boleh hidup di bumi Allah dengan menggunakan tuntunan selain al-Qur'an, tidak boleh hidup dengan cara orang kafir, atau cara orang Hindu, cara orang Budha atau yang lain.

dijadikan sebagai pelindung hidup dengan naungan ilmu dan amal sehingga akan dapat membawa ketenteraman di dunia dan akhirat. Kiai Mishbah juga memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Quran.



Kiai Mishbah mulai menulis kitab tafsirnya pada tahun 1977 dan selesai tahun 1985.¹⁰ Kitab *Al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini mempunyai

10 Menurut catatan Kusminah, Kiai Mishbah menjual kitab tersebut (dengan hitungan lembar) kepada percetakan al-Ihsan Surabaya, Jawa Timur. Pada saat kitab *al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* diterbitkan oleh percetakan al-Ihsan Surabaya, banyak penjelasan-penjelasan ayat yang dihilangkan oleh pihak percetakan untuk menghindari terjadinya perselisihan. Mengetahui hal tersebut, Kiai Mishbah sangat kecewa terhadap percetakan tersebut, karena tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Kiai Mishbah sebagai pihak penulis. Namun tidak ada yang bisa dilakukan oleh Kiai Mishbah dari kejadian itu, karena memang tidak ada undang-undang yang baku untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kekecewaan itu membuat Kiai Mishbah tidak puas dengan penerbitan tafsir *al-Iklil* tersebut, sehingga beliau menulis kitab tafsir lagi yang diberi nama *Taj al-Muslimin min Kalam Rabb al-'Alamin* pada tahun 1987. Kiai Mishbah berharap semua penafsiran yang ia tulis

teknik dan sistematika yang khas dalam penulisannya, menggunakan Bahasa Jawa, dengan aksara Arab *pegon* dan makna gandul yang menjadi ciri khas karya-karya ulama pesantren Jawa. Setiap ayat al-Qur'an diterjemahkan secara harfiah dengan menggunakan makna gandul yang ditulis miring ke bawah di setiap kata, kemudian diterjemahkan per ayat di bagian bawah.

Kitab *Tafsir al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang ditulis oleh KH Mishbah Mushthafa ini terdiri atas 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur'an. Jilid 1 merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 yang berisi penafsiran KH Mishbah atas kitab suci al-Qur'an juz 30. Setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warnanya dengan juz yang lain.

Juz 1 (137 halaman), Juz 2 (142 halaman), Juz 3 (184 halaman), Juz 4 (245 halaman), Juz 5 (143 halaman), Juz 6 (157 halaman), Juz 7 (145 halaman), Juz 8 (190 halaman), Juz 9 (210 halaman), Juz 10 (294 halaman), Juz 11 (249 halaman), Juz 12 (180 halaman), Juz 13 (178 halaman), Juz 14 (185 halaman), Juz 15 (236 halaman), Juz 16 (108 halaman), Juz 17 (123 halaman), Juz 18 (140 halaman), Juz 19 (114 halaman), Juz 20 (136 halaman), Juz 21 (141 halaman), Juz 22 (129 halaman), Juz 23 (127 halaman), Juz 24 (97 halaman), Juz 25 (117 halaman), Juz 26 (88 halaman), Juz 27 (80 halaman), Juz 28 (94 halaman), Juz 29 (117 halaman), Juz 30 (192 halaman).

Dari masing-masing juz yang ditafsirkan terlihat bahwa penafsiran yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit 80 halaman yaitu juz 27. Mulai juz 1 hingga juz 29, halaman ditulis secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama *Tafsir Juz*

dalam tafsir ini tidak ada lagi yang dihilangkan. Oleh karena itu, kitab ini dicetak sendiri dengan mendirikan percetakan pribadi yaitu Majlis Ta'if wa al-Khathath. Kitab ini hanya terdiri dari empat jilid karena di tengah tengah penulisannya Kiai Mishbah meninggal dunia pada tahun 1994.

‘Amma Fī Ma‘ānī al-Tanzīl ditulis dengan halaman tersendiri, yaitu mulai halaman 1 hingga halaman 192.

Kitab tafsir *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl* memiliki ciri khas lainnya. Kiai Mishbah membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian; secara global yang ditandai dengan garis tipis mendatar dan secara rinci yang ditandai dengan garis tebal. Kiai Mishbah juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dan penafsiran suatu ayat. Kiai Mishbah menggunakan istilah “keterangan” untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang karena bermaksud menjelaskan ayat tersebut, disingkat dengan ket. dan ditambah dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan, “masalah” untuk mengungkap contoh persoalan yang sedang ditafsirkan, “tanbih” sebagai keterangan tambahan dan biasanya berupa catatan penting, “faedah” yang berisi intisari ayat dan “kisah” yang berisikan cerita atau riwayat yang dikutip Kiai Mishbah berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

Memperhatikan penafsiran Kiai Mishbah dalam kitab *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*, bisa disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlīlī*). Kitab tafsir *al-Iklīl* ini disusun berdasarkan urutan ayat secara tartib mushafi, kemudian mengemukakan *asbāb al-nuzūl*, menyebutkan munasabah antar-ayat serta menjelaskan berbagai hal lain seperti penjelasan makna kata, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat dan tabiin dan lain-lain.

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Kiai Mishbah seringkali mengangkat persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Dalam kaitan ini, melalui tafsirnya tersebut, Kiai Mishbah seringkali memberikan respon atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Kasus-kasus seperti MTQ dan berbagai tradisi yang terjadi di masyarakat adalah di antara kasus-kasus yang mendapatkan perhatian dari Kiai Mishbah dalam tafsir *al-Iklīl Fī Ma‘ānī al-Tanzīl*.

Secara umum bisa dikatakan, bahwa tafsir *al-Iklil Fī Maʿānī al-Tanzīl* yang ditulis oleh KH Mishbah bin Zainal Mushthafa ini merupakan kitab tafsir yang memiliki nuansa lokalitas cukup kuat. Bukan hanya dari penampilannya yang menggunakan Bahasa Jawa dan Arab *pégon* yang merupakan model karya ilmiah khas pesantren di Indonesia, namun juga dalam penafsiran yang dilakukan pun memberikan perhatian kepada berbagai aspek lokalitas yang berkembang dalam masyarakat, khususnya di Jawa, baik untuk dikritik maupun direspon dengan cara yang lain.

D. Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl*

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* adalah karya dalam bidang penafsiran al-Qurʿan yang unsur lokalitasnya sangat kental. Unsur-unsur lokalitas itu sangat menonjol dalam berbagai aspek, seperti bahasa yang digunakan, penampilan kitabnya maupun muatan penafsirannya. Berikut ini akan ditelaah secara terperinci berbagai aspek lokalitas yang ada dalam kitab tafsir tersebut.

1. Lokalitas dalam Penampilan

a. Menggunakan Aksara Arab *Pégon*

Sebagaimana disinggung dalam Bab sebelumnya, KH Mishbah ibn Zain Mushtafa menuliskan penafsirannya terhadap al-Qurʿan dalam Kitab *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* dengan menggunakan huruf Arab *pégon*. Akan halnya karya-karya lain yang ditulis atau diterjemahkan dari kitab kuning oleh para kiai di pesantren tradisional Indonesia, kitab *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* karya KH Mishbah Mushthafa ini juga ditulis menggunakan huruf Arab *pégon* dengan bahasa Jawa.

Tidak berbeda dengan kitab-kitab berbahasa Jawa dan beraksara *pégon* yang lain, *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* ditulis dengan menggunakan pedoman yang berlaku dalam Arab *pégon* pada umumnya. Huruf *pégon* ini digunakan karena memang merupakan tradisi

intelektual yang berlaku di dunia pesantren ketika menuliskan karya intelektualnya dalam bahasa lokal, dalam hal ini Bahasa Jawa. Selain menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara arab *pégon*, tradisi intelektual yang berlaku di pesantren biasanya menggunakan Bahasa Arab dalam menuliskan karya-karya intelektualnya. Belakangan, tradisi menulis dalam bahasa Indonesia mulai berkembang luas. Hal ini memang tidak lepas dari perkembangan dunia pesantren sendiri dan audiens yang menjadi pembaca karya-karya tersebut juga semakin meluas, menjangkau kalangan yang beragam.

Pemakaian huruf Arab *pégon* dalam *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* tentu akan memudahkan bagi kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dalam memahami gagasan yang dikemukakan oleh KH Mishbah Mushthafa. Oleh karenanya, tidak mengherankan bahwa di banyak masjid atau majlis taklim di berbagai wilayah di Jawa Tengah khususnya, pengajian tafsir dilakukan dengan menggunakan kitab tersebut. Hal ini terlihat misalnya dari tingginya penjualan kitab tafsir tersebut di Toko Kitab Menara Kudus Yogyakarta. Di antara yang menggunakan tafsir tersebut dalam pengajian kepada masyarakat adalah KH Nur Jamil dari MWC Nahdlatul Ulama Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.¹¹

Bagi seorang santri, pemakaian huruf *pégon* dalam karya ini sudah barang tentu akan membantu mereka memahami struktur kebahasaan al-Qur'an. Pemahaman ini menjadi hal yang sangat penting bagi seorang santri mengingat dalam tradisi pesantren, pembacaan – dan oleh karenanya penguasaan – teks-teks berbahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya memahami struktur bahasa dalam yang ada dalam teks-teks tersebut.

11 Wawancara dengan penjaga Toko Kitab Menara Kudus Yogyakarta pada tanggal 25 September 2014.

b. Menggunakan Makna Gandul

Dalam *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, KH Mishbah Mushthafa sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, menerjemahkan al-Qur'an dengan dua model. Model yang pertama adalah dengan apa yang di kalangan pesantren dikenal dengan istilah “makna gantul”, yaitu arti setiap kata yang digantungkan dalam setiap kata dari teks arab, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an. Makna gantul ini ditulis dari atas ke bawah agak miring ke kiri dengan menggunakan huruf arab *pégon* berbahasa Jawa. Setiap kata dalam teks asli dituliskan maknanya dalam bahasa Jawa dengan kata berbahasa Jawa yang ditulis menurun miring ke sebelah kiri.

Sedangkan terjemahan yang kedua adalah terjemahan per ayat yang diletakkan di bawah terjemahan secara gantul. Terjemahan yang bersifat naratif ini juga ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan aksara arab *pégon*. Terjemahan secara naratif ini adalah seperti yang dilakukan oleh Al-Quran Terjemah dalam bahasa Indonesia pada umumnya. Bedanya, kalau al-Qur'an Terjemah ditulis dengan huruf latin dan menggunakan bahasa Indonesia,¹² terjemahan yang dilakukan oleh KH Mishbah ibn Zayn al-Mushthafa menggunakan bahasa Jawa dengan huruf *pégon*.

Penggunaan makna gantul ini memungkinkan seseorang yang membacanya mengetahui secara persis arti setiap kata dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, selain bisa memahami makna ayat al-Quran secara ayat-per-ayat, orang yang mempelajari kitab ini juga bisa mengetahui makna kata-kata dalam al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Tentu saja hal ini akan memudahkan orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya.

12 Sebenarnya al-Qur'an terjemah dengan huruf latin dengan hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia tetapi juga dalam bahasa Inggris seperti yang dilakukan oleh Yusuf Ali, atau dalam bahasa yang lain. Terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf latin antara lain dilakukan oleh Muhammad Djauzie dalam *Al-Qur'an & Terjemahan* (Ngajogyakarta: Penjiaran Islam, t.t.)

2. Lokalitas dalam Komunikasi

Karya tulis merupakan salah satu perantara yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain. Komunikasi sendiri bermakna proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung yaitu melalui lisan maupun tidak langsung yang dilakukan melalui media, di antaranya melalui karya tulis tersebut.

Saat berkomunikasi, terdapat unsur-unsur yang terlibat, yaitu pengirim atau komunikator (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima atau komunike (*recover*), umpan balik (*feedback*) serta aturan yang disepakati (*protokol*). Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan atau memberikan pesan kepada pihak lain. Pesan (*message*) adalah isi pesan yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Saluran (*channel*) adalah media di mana pesan tersebut disampaikan kepada komunikan. Penerima (*komunike*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan daripenerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan. Sedangkan aturan (*protokol*) adalah peraturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu dijalankan.

Dengan melihat unsur-unsur di atas, bisa dikatakan bahwa kitab tafsir *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* merupakan media atau *channel* yang digunakan oleh KH Mishbah Mushthafa untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasinya. Penggunaan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh KH Mishbah Mushthafa tentu saja karena adanya tujuan-tujuan tertentu, yaitu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir tersebut lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari

bahasa yang digunakannya.¹³ Pemakaian Bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh KH Mishbah Mushthafa dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada masyarakat pembacanya. Pemakaian bahasa Jawa ini tentu saja, sebagaimana sudah dikemukakan, adalah agar pesan-pesannya lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Masyarakat Jawa yang menjadi tujuan dikirimkannya pesan ini bisa jadi masyarakat Jawa yang bisa membaca secara langsung aksara *pégon*, bisa juga masyarakat umum yang tidak bisa membacanya. Bagi masyarakat yang bisa membaca aksara *pégon* dan terbiasa dengan karya-karya pesantren jenis ini mereka bisa mengakses secara langsung pesan-pesan al-Qur'an melalui kitab *Tafsir al-Iklil* tersebut. Sedangkan masyarakat yang tidak mampu membaca aksara *pégon* bisa mengetahui pesan-pesan yang ada di dalam *Tafsir al-Iklil* dengan mendengarkan pembacaan yang dilakukan oleh orang lain yang bisa melakukannya.

Sejauh pengalaman peneliti, Kitab *Tafsir al-Iklil* ini digunakan oleh sebagian pemuka agama di kampung-kampung Jawa dalam mengajarkan tafsir al-Qur'an kepada masyarakat. Hal ini misalnya yang dilakukan oleh Kiai Asnawi, pengasuh Majelis Ta'lim Miftahul Huda daerah Sleman. Di Majelis taklim ini, beliau mengajarkan *Tafsir al-Iklil* kepada para jamaah dari berbagai usia, kebanyakan di atas 40 tahun. Selain *Tafsir al-Iklil* sendiri, di Majelis Ta'lim ini juga dilakukan pengajaran kitab-kitab lain kepada masyarakat dengan menggunakan kitab berbahasa Jawa dan beraksara *pégon*.

3. Lokalitas dalam Penafsiran

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, *Tafsir al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* ditulis untuk membantu masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam

13 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 261.

memahami ayat-ayat al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Untuk tujuan tersebut, dalam banyak kesempatan KH Mishbah Mushthafa menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas yang ada dalam masyarakat Jawa, baik itu berupa tradisi atau budaya dalam masyarakat, respon terhadap penafsiran-penafsiran tertentu dan lain-lainnya. Dengan memasukkan hal-hal yang bersifat lokal ini menjadikan tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* sangat tampak “kejawaan”-nya.

Berikut ini akan dicontohkan beberapa aspek lokalitas yang menjadi perhatian KH Mishbah Mushthafa dan dikemukakan dalam kitab tafsirnya. Dalam penafsirannya KH Mishbah Musthafa juga memberikan respon terhadap hal-hal atau tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan di masyarakat Jawa.

a. Mengkritik Tradisi

Salah satu sikap yang diambil oleh KH Mishbah Mushthafa adalah mengkritik tradisi yang berlangsung di dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah penafsiran KH Mishbah Mushthafa menafsirkan QS al-Baqarah (2): 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ (١٠)

10. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Setelah memberikan penjelasan global tentang makna ayat tersebut, KH Mishbah memberikan penegasan di dalam “tanbih” sebagai berikut:

Kelakuane wong munafiq ono ing iki ayat yaiku tumindak salah nganggo alasan yen dheweke gawe becik, yoiku anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare.

Kang mengkene iki akeh lumaku ono ing kalangane wong-wong Jowo kang ugo wong Islam kelawan sah. Kadang-kadang ono ing kalangane wong kang dadi pengarepe agama. Koyo ngedekake omah nganggo sajen, kondangan nganggo tumpeng lan liya-liyane kang iku kabeh lakune wong Budha zaman kuno.¹⁴

Sebagaimana bisa dibaca penafsiran di atas, KH Mishbah Mushthafa mengrtitik tradisi dalam masyarakat Jawa yang dianggapnya mencerminkan unsur-unsur kemunafikan. Dalam hal ini kemunafikan yang dimaksudkan adalah mengikuti tradisi nenek moyang yang tidak ada dasarnya dalam agama sebagaimana dalam pernyataan “*anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Ssbab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare.*” KH Mishbah mencontohkan sikap ini dengan kebiasaan orang Jawa ketika mendirikan rumah dengan menggunakan sesaji atau kenduri dengan membuat tumpeng dan lainnya yang dinilainya sebagai tradisi orang Budha masa lalu.

Kritik terhadap tradisi masyarakat Jawa juga dikemukakan KH Mishbah Mushthafa ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 141:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا
كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤١)

Setelah menafsirkan secara global terhadap ayat di atas, KH Mishbah Mushthafa menyatakan:

14 KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, t.t.), I: 15. Terjemahan dari eklimat di atas adalah:

Perbuatan orang munafiq dalam ayat ini adalah perbuatan salah dengan merasa dirinya berbuat kebaikan, yaitu mengikuti nenek moyang tetapi merasa tidak salah, mengikuti perbuatan yang tidak ada dasar agamanya. Hal seperti ini banyak terjadi di kalangan orang Islam di Jawa, termasuk di kalangan pemimpin agama. Seperti mendirikan rumah dengan menggunakan sesaji, kenduri memakai tumpeng dan lain-lain yang sebetulnya merupakan tradisi orang Budha masa lalu.

15 *Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. al-Baqarah [2]: 141)

Iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake ngamal leluhur kito. Lan kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake qur'an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane. Sebab ngamal bagus kang ditrimo dening Allah ta'ala kang diarep ganjarane biso tumeko marang mayit iku ora gampang, opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta'dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni. Coba awake ditakoni dhewe-dhewe: He awak! Siro kok shodaqah kanggo wong mati kang coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoo diuji mengkena: yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkono iku ora umum. Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru.¹⁶

Sebagaimana bisa dibaca dalam petikan di atas, KH Mishbah Mushthafa mengkritik tentang tradisi masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “mengirimkan pahala” kepada mayit dengan bacaan tahlil, dzikir dan sebagainya. KH Mishbah tidak sedang mempersoalkan status tahlilan dan sedekah yang menyertainya karena sebagai seorang kiai yang berlatarbelakang Nahdlatul Ulama beliau tentu tidak mempersoalkan status hukum “amalan” tersebut. Dalam

16 KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *Al-Iklil...*, I: 137. Terjemahan teks di atas adalah sebagai berikut:

Ayat ini sudah disebutkan sebelumnya. Namun diulang lagi agar kita tidak mengandalkan amal kebaikan orang tua kita, juga jangan sampai kita mengandalkan (bantuan) anak-anak dan umat Islam pada umumnya seperti tahlil, dibacakan al-Qur'an, disedekahi tiga hari dan lain-lain. Amal kebaikan yang diterima Allah swt yang pahalanya diharapkan bisa sampai ke orang yang sudah meninggal itu tidak mudah, apalagi bagi orang yang menyepelkan persoalan ibadah dan tidak memiliki ta'dhim kepada Allah dalam setiap amal yang dikerjakan. Mari kita bertanya kepada diri kita masing-masing: Engkau bersedekah untuk orang yang sudah meninggal dengan cara seperti itu apakah sudah benar? Kalau jawabannya benar, maka bisa diuji dengan cara: Kalau memang ikhlas, cobalah uang yang akan disedekahkan tadi diberikan kepada fakir miskin atau anak yatim. Pasti jawabannya, jangan karena nggak dilihat orang dan ini tidak biasa. Dengan cara sederhana saja, kelihatan bahwa sedekah dengan cara tersebut adalah salah.

pernyataannya di atas, KH Mishbah Mushthafa hanya mempersoalkan bahwa seringkali tradisi dalam masyarakat membelenggu mereka sehingga tidak bisa digantikan. Padahal tujuan awal dari tradisi ini adalah untuk “mengirimkan pahala” sedekah kepada mayit. KH Mishbah mengkhawatirkan kalau masyarakat hanya mengandalkan “bantuan” orang lain baik berupa bacaan al-Quran, sedekah atau yang lainnya tanpa memiliki upaya sendiri dalam meraih surga, sebagaimana dengan tegas dinyatakan “kita ojo nganti ngendel-ngendelake anak-anak lan poro muslimin, koyo tahlil, diwacaake Qur'an, dishadaqahi telung dino lan liya-liyane” (jangan sampai kita mengandalkan (bantuan) anak-anak dan umat Islam pada umumnya seperti tahlil, dibacakan al-Qur'an, disedekahi tiga hari dan lain-lain).

KH Mishbah Mushthafa menegaskan bahwa nasib seseorang di akhirat sangat ditentukan oleh bagaimana dia beramal di dunia, sebagaimana dinyatakannya “opo maneh kanggo wong kang sembrono ono ing perkoro ngibadah lan ora anduweni roso ta'dhim marang Allah ono ing saben ngibadah kang dilakoni” (apalagi bagi orang yang menyepelekan persoalan ibadah dan tidak memiliki ta'dhim kepada Allah dalam setiap amal yang dikerjakan).

KH Mishbah Mushthafa juga menegaskan bahwa sampainya “hadiah pahala” bagi mayit juga bukan persoalan yang sederhana, karena keikhlasan menjadi faktor yang sangat penting. Masalahnya, KH Mishbah mempertanyakan, apakah keikhlasan itu benar-benar ada dalam sedekah yang menyertai amalan tahlilan dalam masyarakat? “Yen bener ikhlas coba dhuwit kang arep kanggo shadaqah iku dishadaqahake faqir miskin utawa bocah yatim, jawabe: ojo. Mengko ora weruh wong. Kang mengkonono iku ora umum.” (Kalau memang ikhlas, cobalah uang yang akan disedekahkan tadi diberikan kepada fakir miskin atau anak yatim. Pasti jawabannya, jangan karena nggak dilihat orang dan ini tidak biasa). KH Mishbah pun kemudian menyimpulkan bahwa sedekah dengan cara tersebut

cenderung tidak tepat, “Kelawan ujian kang sithik bahe biso katon yen coro shadaqahe iku keliru” (Dengan cara sederhana saja, kelihatan bahwa sedekah dengan cara tersebut adalah salah).

b. Mengeritik Terjemahan Lokal

KH Mishbah Mushthafa sangat kritis terhadap terjemahan kata atau ayat dalam al-Qur’an yang berkembang di Indonesia. Salah satu contoh yang dikemukakan KH Mishbah adalah terkait kata “baqarah” dalam surah al-Baqarah yang dalam Al-Qur’an dan Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia dengan “sapi betina”. Terjemahan “sapi betina” untuk kata “baqarah” ini dikritik KH Mishbah ketika menafsirkan ayat 3 Surat al-Taubah mengenai pembacaan *innallāha bari’ min al musyrikīn wa rasūluh*. Dalam hal ini KH Mishbah menulis:

Penulis ditekani pemuda nuli takon: opo hikmahe sapi kang disembelih dening wong Bani Israil koh sapi wadon koh ora sapi lanang? Penulis: Sopo kang dhawuh yen sapi iku sapi wadon (sapi betina) keronon dipungkasi ha ta’nits. Penulis: Amit-amit, iku salah. Ta kang ono ing lafadz baqoroh iku dudu *ta’ ta’nīs* nanging *ta’ fāriqah bayn al-mufrad wa al-jam’i*, tegese kang ambedaake antara makna siji lan makna akeh. Keronon lafadz baqor tanpo ta’ iku *isim jinis jam’i*. kang aran *jinis jam’i* iku isim kang anduweni makna akeh lan dibedaake saking mufrode nanging ta’ ing akhire. Yen baqor iku gerombolan sapi akeh, yen baqoroh iku sapine siji. Yen tamar iku korma akeh, yen tamrah iku korma siji. Yen syajar iku wit-witan akeh, yen syajarah iku wit-witan siji. Yen hirrun iku kucing akeh yen hirroh iku kucing siji. Yen tsamar iku gerombolan woh-woh, yen tsamroh iku who-wohan siji. Kejobero songko iku tembung surat baqoroh iku wus dadi ‘alam. Dadi ora keno dimaknani sapi wadon. Yen ono wong aran Mansur nuli ono tembung Ja’a Mansur opo siro maknani wus teko sopo wong kang ditulungi? Temtu ora. Nanging teko sopo pak Mansur. Hiyo opo ora? Pemuda: hiyo-hiyo. Maturnuwun. Penulis: Isih akeh kesalahan terjemah kang lumaku ono ing zaman saikikang

gandheng karo ilmu nahwu, koyo kurange pengertian ambedaake antarane wawi isti'naflan lan wawu 'athaf. Dadi saben ono wawu diwoco fathah mesti dimaknani "lan" utowo "dan". Semono ugo perbedaan antarane fa 'athaf lan fa' fashihah lan liya-liyane.¹⁷

Sebagaimana dikemukakan dalam kutipan di atas, KH Mishbah Mushthafa menjelaskan bahwa penerjemahan kata "baqarah" dengan makna "sapi betina" sangat tidak tepat. KH Mishbah memberikan penjelasan tersebut secara panjang lebar dengan memberikan referensi ke berbagai kasus yang lain. Selama ini kata "baqarah" diterjemahkan dengan "sapi betina" karena ada anggapan bahwa huruf *ta'* pada kata tersebut menunjukkan "kebetinaan" sapi tersebut yang jantannya adalah "baqar".

KH Mishbah mengeritik pendapat ini dengan menyatakan *"Amit-amit, iku salah. Ta kang ono ing lafadz baqoroh iku dudu ta' ta'nits nanging ta' fariqah bayn al-mufrod wa al-jam'i"* (Maaf, pendapat ini salah. Ta' yang ada di kata al-baqarah bukan ta' ta'nits melainkan ta' yang membedakan antara mufrad dan jama'). Lebih lanjut, KH Mishbah menjelaskan maksud huruf ta' tersebut dengan

17 Terjemahannya adalah sebagai berikut:

Penulis didatangi seorang pemuda dan bertanya, "apa hikmahnya, sapi yang disembelih oleh Bani Israil itu sapi betina bukan jantan?" Penulis: Siapa yang bilang bahwa sapi itu sapi betina karena diakhiri dengan tak ta'nis. Maaf, pendapat ini salah. Ta' yang ada dalam kata baqarah itu bukan ta' ta'nis tetapi ta' yang membedakan antara makna "satu" dan "banyak". Sebab kata baqar tanpa ta' adalah isim jins jam'I, yaitu isim yang memiliki makna "banyak" dan dibedakan dengan isim mufrad yang menggunakan ta di akhir. Kalau baqar bermakna gerombolan sapi, kalau baqarah berarti satu sapi. Kalau tamar bermakna banyak kurma, kalau tamrah berarti sebiji kurma. Kalau syajar berarti pepohonan, sementara syajarah berarti satu pohon. Kalau hirrun berarti beberapa kucing, hirrah berarti seekor kucing. Samrah itu berarti sebiji buah, samar berarti banyak buah. Selain itu, nama surah al-baqarah adalah isim 'alam, sehingga tidak bisa diartikan sapi betina. Kalau ada orang bernama Mansur kemudian ada kalimat Ja'a Mansur, apakah akan dimaknai "Orang yang ditolong sudah datang"? Tentu tidak, tetapi berarti Mansur sudah datang. Benar bukan. Pemuda menjawab, iya betul. Penulis: masih banyak kesalahan terjemahan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan ilmu nahwu, seperti ketidakpahaman untuk membedakan wawu isti'naflan dan wawu 'athaf, sehingga setiap wawu dimaknai dengan "dan". Demikian halnya, dengan perbedaan fa' athaf, fa' fashihah dan lainnya.

menyatakan *kang aran jinis jam'I iku isim kang anduweni makna akeh lan dibedaake saking mufrode nanggo ta' ing akhire. Yen baqor iku gerombolan sapi akeh, yen baqarah iku sapine siji* (Yang disebut jenis jam'I adalah isim yang memiliki makna banyak dan dibedakan dengan bentuk mufradnya dengan huruf ta' di belakangnya. Kalau *baqar* berarti sapi banyak, maka *baqarah* berarti sapi satu.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa kata “baqarah” tidak bisa diartikan dengan sapi betina sebagaimana dalam beberapa terjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia, melainkan berarti “satu sapi”.

c. Mengeritik Kegiatan Keagamaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

Dalam kitab tafsirnya *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, KH Mishbah Mushthafa juga dengan sangat keras menolak kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang merupakan fenomena dalam sejarah umat Islam Indonesia, bahkan dunia. Ketika memberikan penjelasan terhadap muatan surah al-Taubah ayat 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَاءَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا
أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ¹⁸ (31)

Dalam hal ini, KH Mishbah Mushthafa menyatakan:

Bid'ah kang meluwas sehingga mumkin ora keno dibendung kerono ulama, zu'ama kang keliru kepiye bahe wus podho nindaake yaiku tahlil nganggo pengeras suara, shalat nganggo pengeras suara, do'a ing khutbah lan liya-liyane kabeh nganggo pengeras suara. Opo podho anduweni anggepan yen pengeran iku kopoh utowo wis tuwo? Temtune ora. Opo maksude? Semono ugo MTQ. Mandar penulis

18 Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Taubah [9]: 31)

*tau nompo cerito yen MTQ iku kanggo ngasilake dana kanggo pembangunan. Akhire ayat-ayat Qur'an dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng. Gusti kang moho agung dhawuh: Lau Anzalnā hadzā al-Qur'ān 'alā jabal dst. Koyo mengkene kedhudhukane al-Qur'an, nanging wong-wong kang ngaku 'ulama lan zu'ama podho anggunaaake al-Qur'an kanggo hiburan kanggo seneng-seneng kanggo golek dana pembangunan. Mandar ono kang nulis yen salah sijine rencana iku naome miturut Islam yaiku dana MTQ. Innalillahi wainna ilayhi raji'un.*¹⁹

Sebagaimana pernyataan di atas, KH Mishbah Mushthafa sangat tidak menyetujui lomba membaca al-Qur'an dalam MTQ. Bukan membaca al-Qur'annya yang dipersoalkan, karena membaca al-Qur'an jelas diperintahkan dan berpahala bagi yang melakukannya. Tetapi lomba membaca al-Qur'an yang dilakukan dalam MTQ itu yang kemudian dipersoalkan oleh KH Mishbah Mushthafa, dengan alasan hal itu dilakukan untuk kepentingan yang bersifat material yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam sendiri sebagaimana kalimat: “*Koyo mengkene kedhudhukane al-Qur'an, nanging wong-wong kang ngaku 'ulama lan zu'ama podho anggunaaake al-Qur'an kanggo hiburan kanggo seneng-seneng kanggo golek dana pembangunan*”. Bahkan dengan tegas KH Mishbah Mushthafa juga mengeritik “pengkasetan” pembacaan al-Qur'an karena hal tersebut juga dianggap sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan yang

19 KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *Al-Iklil...*, 10: 1667-1668. Terjemahan teks di atas adalah: Bid'ah sudah meluas sehingga tidak mungkin dibendung karena 'ulama' dan zu'ama yang salah sudah melakukannya, seperti tahlil menggunakan pengeras suara, shalat menggunakan pengeras suara, khutbah dan lainnya juga menggunakan pengeras suara. Apakah mereka beranggapan bahwa Tuhan itu tuli atau sudah tua? Tentu tidak. Demikian halnya dengan MTQ. Penulis pernah memperoleh cerita bahwa MTQ dilakukan untuk menghasilkan dana guna pembangunan. Akhirnya, ayat-ayat al-Qur'an dibikin kaset untuk hiburan, bersenang-senang. Allah swt berfirman: *Lau Anzalna hadzal qur'an 'ala jabalin* dst. Beginilah kedudukan al-Quran, namun orang-orang yang mengaku ulama' dan zu'ama memanfaatkan al-Qur'an untuk hiburan dan senang-senang, untuk mencari dana pembangunan. Bahkan ada yang menulis kalau salah satu rencana itu sejalan dengan Islam, yaitu MTQ. Innalillahi wainna ilayhi raji'un.

bersifat material, sebagaimana dinyatakan: “*Akhire ayat-ayat Qur’an dikaset kanggo hiburan, seneng-seneng.*”

Pandangan yang melarang dilakukannya MTQ memang dipegang oleh beberapa ulama dan kalangan dari beberapa pesantren di Jawa. KH Mishbah tidak melihat pengkasetan bacaan al-Qur’an atau pelaksanaan MTQ sebagai salah satu bentuk syi’ar agama Islam sebagaimana diniatkan para pelakunya, melainkan justru sebagai kegiatan yang sarat dengan kepentingan-kepentingan materialistik, bahkan semata-mata sebagai hiburan.

d. Mengeritik Pengkultusan Guru

Hal lain yang juga dijadikan sebagai sasaran kritik oleh KH Mishbah Mushthafa adalah beberapa tradisi di pesantren yang dinilai sangat mengkultuskan guru dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa perintah guru kepada santrinya dinilainya berlebihan dan kelewat batas, sehingga memunculkan pengkultusan yang berlebihan kepada seorang guru. Dalam lanjutan penjelasannya ketika menafsirkan QS al-Taubah (9): 31 misalnya, KH Mishbah Mushthafa menyatakan:

Semono ugo ulama Islam lan pendhito Islam kang disebut guru thoriqoh. Bangete nemene olehe andhidhik umat Islam ngawam kang dadi muride supoyo tetep bodho, ojo nganti weruh dhawuh-dhawuh quran lan supoyo thoat marang gurune kang ngliwati bates. Contone sang ngulama dhawuh, santri ora keno madoni guru keronu su’ul adab. Santri kang kepriye bae ora keno ngungkuli gurune, “uqūq al-ustāz lā taubata lah”, artine wani guru anggalaake atine guru iku ora ono taubate. Gunemane kiyahi kang mengkene iki nimbulake roso murid lan santri luwih ngegungake perintah lan larangane sang ngulama lan pendhito Islam katimbang ngegungake perintah lan larangane Allah swt. Lan yen sang ngulama lan pendhito Islam iku nindaake opo bahe dianggep wenang lan bagus. Upamane, bebas nyawang lan omong-omong karo muslimat fatayat, donga lan khutbah nganggo pengeras suara utowo MTQ

kabeh iki dianggep bener lan bagus. Santri lan murid sebab saking kebacute olehe takdhim nganggep yen kabeh kang didhawuhake lan kang dilakoni iku bener ora bakal salah.

Ringkese, gerak pikire santri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditekan. Perlune ojo nganti takdhime santri lan murid ilang. Mesthine podho ngrasaake kepriye banggane sang ngulama lan pendhito Islam yen santri lan muride podo nyucupi tangane, mandar kadang-kadang ngambung dengkule. Koyo opo gurihe yen santri lan murid wis salaman templek utowo ngaturake amplop. Kehormatan kang mengkene iki bakal ilang yen santri lan muride ora diwededeake terhadap pribadine sang guru. Sangka iku kadang-kadang sang guru lan pendhito nganaake kedadiyan-kedadiyan kang ketingale nulayani pengadatan. Upamane weruh opo-opo sedurunge winarah lan liya-liyane kang coro ngumum disebut keramat. Masyarakat ngumum ora ngerti yen kahanan kang nulayani pengadatan itu ono kang biso diusahaake liwat jin, ono kang biso diusahaake liwat syetan. Ono kang biso diusahaake liwat malaikat senajan sang guru ora ngerti.²⁰

20 KH Mishbah ibn Zain al-Mushthofa, *Al-Iklil...*, 10: 1667-1668. Terjemahan teks di atas adalah sebagai berikut:

Demikian juga ulama Islam dan pendeta Islam yang disebut guru thoriqoh. Dia sangat keterlaluan dalam mendidik umat Islam awam yang menjadi muridnya supaya tetap bodoh, jangan sampai tahu ajaran al-Quran dan supaya menaati gurunya yang melewati batas. Misalnya, sang ulama menyatakan bahwa santri tidak boleh membantah guru karena su'ul adab, santri bagaimanapun tidak boleh ngungkuli guru, "uquq al-ustaz la taubata lah" bahwa berani kepada guru mencederai hati sang guru tidak ada taubatnya. Pernyataan kiai yang demikian ini memunculkan sikap murid dan santri lebih mengunggulkan perintah dan larangan Allah swt dan kalau ulama dan pendeta Islam itu melakukan apa pun dianggap boleh dan bagus.

Misalnya, boleh memandang dan berkomunikasi dengan muslimat dan fatayat, do'a dan khotbah menggunakan pengeras suara atau MTQ. Semuanya dianggap benar dan bagus. Santri dan murid karena berlebihan dalam mentakzhimkan guru beranggapan bahwa semua yang diperintahkan adalah benar dan tidak mungkin salah.

Ringkasnya, gerak pikir santri dan murid, perkembangan jiwa mereka selalu ditekan. Tujuannya jangan sampai sikap takzhim zantri dan murid kepada guru menjadi hilang. Para guru merasakan bangga kalau santri dan muridnya mencium tangannya, bahkan mencium lututnya. Betapa nikmatnya kalau santri dan murid melakukan salam templek atau memberi amplop. Kehormatan yang seperti ini akan lenyap kalau santri dan murid tidak diberikan rasa takut kepada guru.

Sebagaimana pernyataan di atas, KH Mishbah Mushthafa mengeritik cara yang dilakukan oleh sebagian guru yang sangat berlebihan dalam mengajarkan kepada santrinya untuk tunduk kepada perintahnya, hingga murid lebih takut kepada perintah sang guru daripada kepada al-Quran sendiri. Hal seperti ini oleh KH Mishbah Mushthafa dinilai akan sangat mengekang perkembangan jiwa sang murid, “*gerak pikire santri lan murid, perkembangan jiwane tansah ditekan.*”

Model pembelajaran yang dinilai bisa mengekang santri ini sangat tidak disukai oleh KH Mishbah, yang ironisnya, terkadang diajarkan melalui ajaran tarekat dengan ibadah sambil membayangkan wajah guru. “*Bangete nemene olehe andhidhik umat Islam ngawam kang dadi muride supoyo tetep bodho, ojo nganti weruh dhawuh-dhawuh quran lan supoyo thongat marang gurune kang ngliwati bates.*”

e. Mendorong Kemajuan

Ketika menafsirkan QS al-Taubah (9): 13 yang berbunyi:

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣) ٢١

Beliau mendorong bagaimana agar sifat kemukminan bisa tumbuh dan berkembang untuk hanya takut kepada Allah seraya menghilangkan sifat-sifat yang memperlihatkan sikap takut kepada selain-Nya. Dalam hal ini, beliau menyatakan:

Oleh karenanya, kadang-kadang guru dan pendeta melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan kebiasaan. Seperti weruh sakdurunge winarah dan lainnya yang disebut orang awam dengan keramat. Masyarakat umum tidak tahu kalau kejadian yang di luar kebiasaan itu bisa diupayakan lewat jin, syetan atau malaikat sekalipun sang guru tidak menyadarinya.

21 *Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman (QS. al-Taubah [9]: 13)*

Ayat iki nuduhake yen salah sewijine ciri lan sifate wong mu'min yoiku luwih wedi marang siksane Allah yen ora nindaake perintah ketimbang wedine marang sak liyane Allah. Wus dadi watak menuso yen menuso wedi marang opo kang dadi sebab-sebabe mlarate awake, wedi ulo, wedi macan, wedi gendruwo, wedi feqir, wedi anake ora mangan, wedi ilang kedhudhukane lan liya-liyane. Nanging wedi kang macam-macam jurusane iki kanggone wongs kang ngaku mu'min kudu sak ngisore wedi marang Allah, wedi marang siksane Allah. Ciri lan sifate wong mukmin kang mengkene iki arang banget tinemu ono ing kalangane wongkang podho ngaku mukmin. Koyo opo baguse upamane umat Islam anduweni sekolahan utowo madrasah kang kanggo andidik muslimin, luwih-luwih pemudane sehingga anduweni ciri lan sifat-sifate wong mukmin kang akeh banget kasebut ono ing al-Qur'an. Sebab saben wong Islam iku mesthi ngakoni yen al-Qur'an iku tuntunan uripe.²²

Pernyataan di atas menegaskan bahwa KH Mishbah Mushthafa sangat menyadari berbagai macam krisis iman yang ada di kalangan umat Islam. Beliau sangat menginginkan agar umat Islam bisa memiliki sifat seorang mukmin yang memiliki ciri-ciri yang sangat banyak di dalam al-Quran. Untuk mencapai hal tersebut, beliau sangat menyadari pentingnya pendidikan bagi mereka, sehingga umat Islam perlu memiliki lembaga-lembaga pendidikan. Dengan pendidikan ini, umat Islam bisa dididik untuk meningkatkan keislaman dan keimanannya.

22 KH Mishbah ibn Zain al-Mushthafa, *Al-Iklil...*, 10: 1620-1622. Terjemahan teks di atas adalah: Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu ciri dan sifat orang mukmin adalah lebih takut kepada siksa Allah kalau tidak mengerjakan perintah-Nya daripada takut kepada selain-Nya. Sebab sudah menjadi karakter manusia bahwa mereka takut kepada apa yang menyebabkan munculnya madllarat baginya, seperti ular, macan, hantu, kemiskinan, takut anaknya tidak makan, takut kehilangan jabatan dan lain-lain. Namun, takut yang beragam ini bagi seorang mukin harus di bawah takutnya kepada Allah. Ciri dan sifat orang mukmin yang seperti ini jarang ditemukan pada orang-orang yang mengaku mukmin. Alangkah bagusya jika umat Islam memiliki sekolah atau madrasah untuk mendidik umat Islam, terlebih pemudanya, sehingga memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat orang mukmin sebanyak yang ada dalam al-Qur'an. Sebab, setiap orang Islam pasti mengakui bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidupnya.

E. Kesimpulan

Demikianlah beberapa uraian tentang aspek-aspek lokalitas yang ada dalam tafsir *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl*. Sebagai sebuah kitab tafsir yang ditulis dan ditujukan untuk masyarakat Islam yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya, keberadaan kitab tafsir ini menjadi sangat penting. Dalam khasanah kemasyarakatan, tafsir ini akan sangat membantu masyarakat Islam memahami pesan-pesan yang ada di dalam al-Qurʿan, dan menjadi salah satu kitab tafsir alternatif selain kitab-kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya.

Bagi masyarakat akademik, keberadaan kitab tafsir *al-Iklil fī Maʿānī al-Tanzīl* juga menjadi khasanah tersendiri, di mana kitab ini merupakan salah satu bentuk karya tafsir yang menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlilī*) yang memberikan cukup perhatian terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Juga, tafsir ini merupakan kitab tafsir yang memperlihatkan nuansa lokalitas dalam penampilan dan aspek komunikasinya sebagaimana sudah dijelaskan di depan, yakni tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara *pégon*. Kitab semacam ini memiliki “pangsa” tersendiri yang sangat besar jumlahnya di Indonesia, yakni masyarakat santri-Jawa.

Daftar Pustaka

- Aboebakar, *Sedjarah al-Qur'an*, Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952.
- Bannā, Jamāl al-, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Bayn al-Qudāmā wa al-Muḥdišīn*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2008.
- Faudah, Mahmud Basuni, *al-Tafsīr wa Manāhijuh*, Kairo: Maṭba'ah al-Amānah, 1977.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hasan, Zazuli, "Tafsir Pondok Pesantren: Karakteristik Tafsir *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-Ālamīn* Karya KH Mishbah bin Zainal Mushthafa", Wonosobo: Program Pascasarjana UINSIQ, 2014.
- KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Surabaya: al-Ihsan, tt.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kusminah, *Penafsiran KH Mishbah Mustafa Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013.
- Rippin, Andrew, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Cralendon Press, 1988.
- Rohmana, Jajang A, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung: Mujahid Press, 2014.
- Saenong, Farid F, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia." Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Zahabī, Muḥammad Ḥusain al-, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Beirut: Dār el-Fikr, 1976.